

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Interaksi Edukatif

1. Pengertian Interaksi

Kata interaksi berasal dari Bahasa Inggris *Interaction* artinya suatu tindakan atau hubungan yang berbalasan. Dengan istilah lain yaitu proses terjadinya hubungan timbal balik atau yang saling berhubungan dan memberikan pengaruh satu sama lainnya.¹ Interaksi adalah pengaruh timbal balik saling mempengaruhi satu sama lain.² Jadi interaksi adalah hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur *komunikan* dan *komunikator*. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah *pesan (message)*. Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakan pesan itu diperlukan adanya *media* atau *saluran (channel)*. Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga dengan hubungan antara manusia yang satu dengan

¹Fathur Rohman, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Surabaya", Volume 02 Nomer 03 Tahun 2014.

²Windi Novia, *Kamus Ilmiah Populer* (Pustaka Gama, 2016), 211.

manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.³

Hal yang penting dalam interaksi adalah adanya kontak dan komunikasi diantara orang satu dengan orang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadi. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Karena itu interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

2. Interaksi Edukatif

Di dalam proses belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Di dalam proses belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru dengan siswa

³Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

disebut dengan interaksi edukatif (mendidik) yang mana interaksi harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku siswa ke arah kedewasaan.

Sehubungan dengan gambaran-gambaran interaksi edukatif tersebut, dalam pengertiannya akan diperjelas oleh beberapa tokoh:

- a. Menurut Abu Achmadi dan Shuyadi interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.⁴
- b. Menurut Sadirman A.M, interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan untuk meningkatkan anak ke tingkat kedewasaannya.⁵

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi edukatif guru dengan siswa adalah suatu proses hubungan timbal balik (*feed-back*) yang sifatnya komunikatif antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti lebih spesifik, dalam bidang pengajaran dikenal dengan istilah interaksi belajar-mengajar. Dengan kata lain, interaksi edukatif secara khusus adalah sebagai interaksi belajar-

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 11.

⁵Sadirman, *Interaksi dan Motivasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 8.

mengajar, yaitu hubungan timbal balik yang dilakukan oleh guru dan siswa. Tidak akan terjadi proses belajar mengajar apabila hanya terdapat satu unsur guru atau siswa. Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen-komponen yang dibutuhkan sebagai pendukung proses interaksi.

3. Macam-macam Interaksi Edukatif

Sudah dijelaskan di atas bahwasannya di dalam interaksi edukatif terdapat dua unsur yaitu unsur guru dan unsur siswa. Dalam interaksi edukatif unsur guru dan unsur siswa harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif apabila hanya satu unsur yang aktif. Dalam artian tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif dalam proses pembelajaran apabila hanya satu unsur yang aktif, guru saja atau siswa saja. Kata aktif menyangkup arti sikap, mental dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, anak didik harus lebih aktif daripada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.⁶

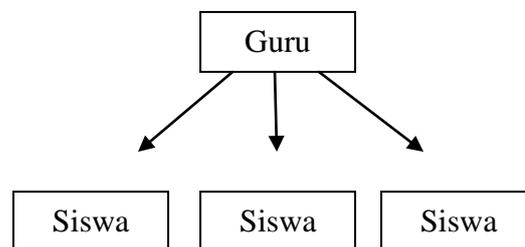
Kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh siswa. Hal ini tentu saja bergantung pada

⁶ Djamarah, *Guru & Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 12.

keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan guru dan anak dalam mencapai tujuan pendidikan.⁷ Moh. Uzer Usman mengemukakan macam-macam interaksi edukatif, sebagai berikut;⁸

a. Pola guru-anak didik (siswa)

Komunikasi sebagai aksi (satu arah)



Komunikasi satu arah ini biasanya dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran metode ceramah. Dalam pola interaksi antara guru dengan siswa yang seperti ini dapat diumpamakan seorang guru yang mengajar siswanya hanya dengan menyuapi makanan kepada siswanya. Sehingga siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berfikir.

Pelaksanaan bentuk interaksi seperti ini gurulah yang berperan penting, gurulah yang aktif, murid pasif dan semua kegiatan berpusat pada

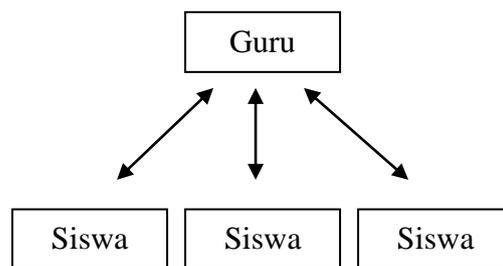
⁷Ahmad Irwan Irfany, *Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Surat 'Abasa Ayat 1-10* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2013), 15.

⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 1990), 35.

guru. Guru sebagai sumber segala pengetahuan, sumber segala kebenaran dan sumber segala yang diperlukan siswa di sekolah. Semua yang dikatakan oleh guru dipegang oleh siswa sebagai suatu kebenaran yang mutlak.⁹

b. Pola guru-anak didik (siswa)-guru

Pola komunikasi dua arah



Pola interaksi ini ada balikan (*feedback*) bagi guru dengan siswa, akan tetapi tidak ada interaksi di antara siswa (komunikasi sebagai interaksi).

Pola komunikasi yang seperti ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Setelah guru menjelaskan tentang suatu materi, maka guru akan memberi kesempatan bertanya kepada siswa, dan akan dijawab oleh guru.

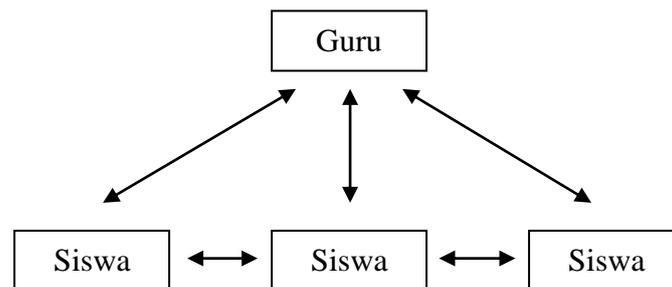
Pola interaksi guru dengan siswa dalam bentuk ini guru merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi kepada siswa. Jadi, guru sebagai salah satu sumber pengetahuan tetapi hal itu tidak

⁹ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 41.

mutlak.¹⁰ Guru melontarkan masalah kepada siswa agar siswa mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian terjadilah interaksi guru dengan siswa, yang mana ada hubungan timbal balik antara guru dengan siswa.

c. Pola guru-anak didik (siswa)-siswa

Pola komunikasi tiga arah



Komunikasi atau interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang mana guru menugaskan siswa untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari. Setiap individu ikut aktif dan tiap individu mempunyai peran.

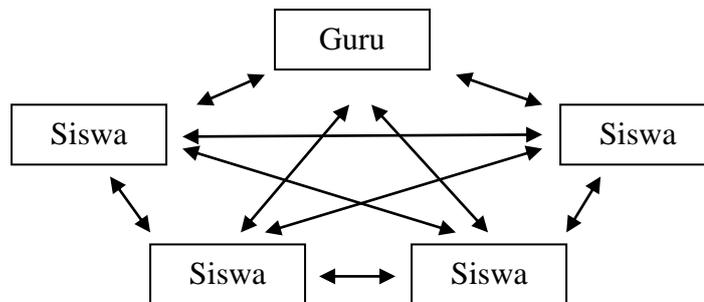
Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu siswa dapat aktif belajar. Guru akan mengawasi dan mengarahkan serta membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian interaksi belajar mengajar berlangsung timbal balik. Kegiatan seperti ini

¹⁰ Ibid.

menimbulkan adanya interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa.¹¹

d. Pola guru-anak didik (siswa), siswa-guru, siswa-siswa

Pola komunikasi multi arah



Interaksi yang seperti ini siswa dihadapkan pada masalah dan siswa sendiri lah yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi siswa-siswi dikonsultasikan kepada guru. Sehingga interaksi seperti ini siswa memperoleh pengalaman dari teman-temannya (komunikasi sebagai transaksi, multi arah).

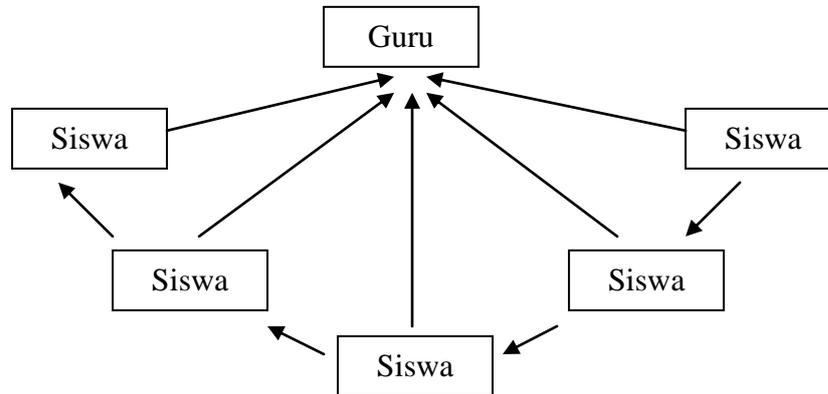
Pola interaksi yang seperti ini guru harus memberi motivasi agar siswa-siswi mampu memahami masalah dan dapat memecahkan masalah tersebut. Dengan kondisi belajar seperti ini maka setiap siswa ketika menghadapi masalah akan aktif mencari jawaban atas segala inisiatifnya sendiri. Guru hanya membimbing, mengarahkan dan menunjukkan sumber belajar.¹²

¹¹Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 44.

¹²Ibid, 41-45.

e. Pola melingkar

Pola komunikasi melingkar (segala arah)



Pola melingkar ini setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atas jawaban dari pertanyaan dan tidak diperbolehkan berpendapat atau menjawab sampai dua kali sebelum semua siswa mendapat giliran.

Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar bisa terjadi dalam berbagai pola komunikasi di atas, akan tetapi komunikasi sebagai transaksi yang dianggap sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif (CBSA) sebagaimana yang dikehendaki oleh para ahli dalam pendidikan modern.¹³

4. Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Komponen-komponen Interaksi Edukatif yang terdapat dalam interaksi edukatif antara lain:¹⁴

¹³Djamarah, *Guru & Anak Didik*, 14.

¹⁴Ibid., 16.

a. Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif tidak akan terlepas dari perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan mempunyai arti penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan guru dapat menyelesaikan tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.

b. Bahan pelajaran

Bahan merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar mutlak mempelajari, mempersiapkan dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Disini perlu diperhatikan guru dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas adalah perbedaan anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis.

d. Metode

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode memiliki kelebihan dan kelemahan, menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi. Beberapa faktor yang harus guru perhatikan dalam penggunaan beberapa metode pengajaran yaitu tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, anak didik berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, serta pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

e. Alat

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat tidak hanya digunakan sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu dan mempermudah usaha mencapai tujuan.

f. Sumber pelajaran

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali, ada dimana-mana di sekolah, di halaman, dipusat kota, di pedesaan dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreatifitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Dari berbagai sumber tersebut dipakai dalam proses interaksi edukatif.

g. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan menggunakan instrumen penggali data seperti tes perbuatan, tes tulis dan tes lisan. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, memungkinkan guru menilai aktifitas pengalaman yang didapat dan menilai metode mengajar yang dipergunakan.

B. Pembahasan Tentang Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan

Secara etimologi kata disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* dan *disciplutus* yang berarti perintah dan murid, jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid.¹⁵

Pengertian-pengertian kedisiplinan menurut beberapa pendapat:

- a) Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta menyatakan bahwa disiplin adalah pelatihan batin dan watak dengan

¹⁵Novan Ardy Wijayani, *Bina Karakter Anak Usia Dini Panduan Orang Tua & Guru Dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 41.

maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib/ketaatan pada aturan dan tata tertib.¹⁶

- b) Sedangkan Zubaedi juga mengartikan disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁷
- c) Sedangkan menurut Ahmad Rohani disiplin adalah mencakup setiap pengaruh yang ditunjukkan untuk membentuk peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan tuntutan lingkungan.¹⁸
- d) Menurut Ratna Whilis Dhanar kedisiplinan adalah suatu proses dimana suatu organisasi merubah perilakunya sebagaimana pengalaman.¹⁹
- e) Kedisiplinan berasal dari kata sifat yaitu disiplin yang diberi imbuhan Ke-an. Menurut Thomas Gordon disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kedisiplinan adalah sebuah tata tertib, peraturan dan ketentuan yang diadakan di dalam suatu pendidikan dengan tujuan untuk merubah dan

¹⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 254.

¹⁷Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana), 75.

¹⁸Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), 133.

¹⁹Ratna Whilis Dhanar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Eirlangga), 2011, 3.

²⁰Thomas Gordon, *Mengejar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 3.

membentuk peserta didik (siswa) agar menjadi lebih memahami dan menyesuaikan tuntutan lingkungan.

2. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan di dalam belajar merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang siswa dalam proses belajarnya. Kedisiplinan merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa kedisiplinan tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam belajar. Di atas menjelaskan tentang kedisiplinan, sekarang apa yang dimaksud dengan belajar? Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Belajar membuat manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam tubuh sejak lahir. Belajar itu adalah proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang.²¹

Sedangkan kedisiplinan belajar adalah usaha untuk menanamkan kesadaran pada setiap personal tentang tugas dan tanggungjawabnya agar menjadi orang yang bersedia dan mampu memikul tanggungjawab atas semua pekerjaannya.²² Kedisiplinan belajar juga tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai

²¹Achmad Rifa'i dan Cathrina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: UNNES Press, 2011), 82.

²²Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1984), 128.

ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban dalam belajar. Kedisiplinan belajar merupakan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan. Kedisiplinan belajar yang ditunjukkan dengan mematuhi tata tertib yang berlaku di suatu tempat, maka akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kedisiplinan di dalam belajar sangat diperlukan karena bukan hanya menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Menurut Webster's dalam *New Word Dictionary* menjabarkan disiplin menjadi dua, yaitu "Disiplin Belajar Negatif dan Disiplin Belajar Positif".²³

a. Disiplin Belajar Negatif

Pendekatan negatif terhadap disiplin belajar menggunakan kekuatan dan kekuasaan. Hukuman diberikan kepada pelanggar peraturan untuk menjerakannya dan untuk menakuti orang lain sehingga mereka tidak berbuat kesalahan yang sama. Singkatnya pendekatan belajar jenis ini menekankan penghindaran hukuman, tidak pada kerjasama yang bergairah yang tulus ikhlas.

b. Disiplin Belajar Positif

Pendekatan positif terhadap disiplin belajar melibatkan penciptaan suatu sikap dan iklim organisasi dimana para anggotanya mematuhi

²³Otong Sutrisno, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1983), 98.

peraturan-peraturan yang perlu dari organisasi atau kemauannya sendiri. Dalam organisasi yang menerapkan disiplin belajar positif, beberapa individu kadang-kadang melanggar peraturan. Maka mereka dibuat melihat kesalahan dari tindakan mereka dan keharusan dalam pembetulan perbuatan dengan suatu bentuk hukuman. Dibawah konsep disiplin belajar positif hukuman itu diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan, bukan untuk melukai.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Permasalahan kedisiplinan belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada umumnya berasal dari faktor *intern* yaitu dari siswa itu sendiri maupun faktor *ekstern* yang berasal dari luar, diantara lain adalah:

- a. Faktor-faktor *intern* meliputi faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Faktor jasmani diantaranya faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan faktor psikologi meliputi intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Faktor kelelahan misalnya pengaturan jam tidur, istirahat, olahraga yang teratur dan variasi dalam belajar.
- b. Faktor-faktor *ekstern* meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga misalnya cara orang tua mendidik relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi

keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Selanjutnya faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, gedung sekolah, metode mengajar, standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.²⁴

Ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- b. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemampuan diri yang kuat.
- c. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.

²⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 54.

²⁵Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 48-49.

- d. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

4. Indikator Kedisiplinan Belajar

Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar. Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu²⁶:

a. Disiplin Waktu, meliputi :

- 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu
- 2) Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran
- 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

b. Disiplin Perbuatan, meliputi :

- 1) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
- 2) Tidak malas belajar
- 3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
- 4) Tidak suka berbohong

²⁶A.S Moenier, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96.

- 5) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Dapat disimpulkan indikator disiplin belajar ada empat macam, yaitu:

- a. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
- b. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
- c. Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
- d. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah.

5. Fungsi Kedisiplinan Belajar

Sikap disiplin memiliki dampak yang baik bagi siswa yang memilikinya, alasan pentingnya disiplin yang dikemukakan Tulus Tu'u fungsi disiplin adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

²⁷ Ibid, 37.

- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma. Nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Sesuai dengan fungsi disiplin belajar, Singgih Gunarasa mengatakan bahwa fungsi utama disiplin adalah untuk mengajarkan bagaimana mengendalikan diri dengan mudah menghormati dan mematuhi otoritas atau peraturan yang ada. Pemberian sanksi terhadap mereka yang telah melakukan pelanggaran harus ditetapkan berdasarkan dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.²⁸

Perilaku kedisiplinan tidak akan tumbuh tanpa adanya kesadaran diri serta yang merupakan faktor dominan dalam terbentuknya sikap disiplin siswa, kemudian juga dengan latihan yang terus menerus. Disiplin belajar tidak akan tercipta apabila interaksi guru dengan siswa tidak berjalan dengan baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

6. Manfaat Kedisiplinan Belajar

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah

²⁸Syarif Hidayat, *Pengaruh Kerjasama Guru dan Orang Tua Terhadap Disiplin Peserta Didik di SMPN Jagakarsa Jakarta Selatan* (Jurnal Ilmiah Widya, Agustus 2013), 98.

pembentukan yang baik pula.²⁹ Manfaat kedisiplinan adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, kehidupan aman dan teratur, mencegah hidup sembarangan, menghargai kepentingan orang lain, membiasakan hidup tertib di sekolah dan dimanapun tempat.

Disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan upaya untuk menanamkan kerjasama baik diantara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya, misalnya dalam melaksanakan aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama, serta dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.

²⁹The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien* (Yogyakarta, Universitas Gajah Mada Press, 1997), 51.